



# **PROSIDING**

## **SEMINAR HASIL PENELITIAN DOSEN**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN)  
GDE PUDJA MATARAM TAHUN 2015**

**Editor:**

**Dr. Ni Putu Listiawati, SE., Ak., MM.  
Sarkawi, SH., MH.  
I Wayan Wiharta Nadi, S.Sos., M.Pd.H.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN)  
GDE PUDJA MATARAM  
TAHUN 2015**



# **PROSIDING**

## **SEMINAR HASIL PENELITIAN DOSEN**

### **SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN) GDE PUDJA MATARAM TAHUN 2015**

<b>BIDANG</b>	<b>Ilmu Sosial</b>	<b>Ilmu Agama</b>	<b>Ilmu Terapan</b>	<b>ISBN</b> <b>978-602-6822-05-5</b>
---------------	--------------------	-------------------	---------------------	---

# PROSIDING

## SEMINAR HASIL PENELITIAN DOSEN

### SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN) GDE PUDJA MATARAM TAHUN 2015

BIDANG

Ilmu Sosial

Ilmu Agama

Ilmu Terapan

ISBN

978-602-6822-05-5

Editor :

Dr. Ni Putu Listiawati, SE.,Ak.,MM.

Sarkawi, SH.,MH

I Wayan Wiharta Nadi, S.Sos.,M.Pd.H.



SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN)  
GDE PUDJA MATARAM  
TAHUN 2015



# PROSIDING

## Seminar Hasil Penelitian Dosen

380 + xii halaman, 21 x 29,5 cm

ISBN: 978-602-6822-05-5

### Editor:

Dr. Ni Putu Listiawati, SE.,Ak.,MM.  
Sarkawi, SH.,MH.  
I Wayan Wiharta Nadi, S.Sos.,M.Pd.H.

### Diterbitkan oleh:

**Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Gde Pudja Mataram**

Jl .Pancaka No. 7. B Mataram  
Telp. (0370) -628382/ Fax. (0370) 63 1725  
E-mail : [stahngdepudjamataram@gmail.com](mailto:stahngdepudjamataram@gmail.com)  
[http://www.stahn\\_gdepudja.ac.id](http://www.stahn_gdepudja.ac.id)

### Bekerjasama dengan:

#### **Penerbit Pustaka Bangsa**

Jln. Swakarsa VII Nomor 28 Kekalik Gerisak, Mataram-NTB  
Telp. (0370) 629946; Mobile Phone +6281917431789  
e-mail: [pustaka\\_bangsa@yahoo.com](mailto:pustaka_bangsa@yahoo.com)  
[http:// www.pustakabangsa.com](http://www.pustakabangsa.com)

---

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak, sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin penulis dan penerbit.*



## ANALISIS NILAI – NILAI ETIKA DALAM AJARAN SLOKANTARA)

Oleh  
Ni Luh Aryani

### Abstrak

Dalam menghadapi era kesejagatan ( Globalisasi ) diperlukan suatu etika global, dengan demikian ajaran agama Hindu dapat membimbing umat manusia menuju harapan dengan prinsip universal yaitu tanpa kekerasan. Sehingga ajaran agama seperti ajaran etika tidak diputar balikkan, karena kecenderungan yang menimbulkan asumsi negatif seperti manusia lebih cenderung mencari kekurangan, kelemahan dan keburukan orang lain dibandingkan mencari kebaikan atau kelebihan orang lain atau (SMS) Senang Melihat orang lain Susah dan Susah melihat orang lain senang, selain itu pula dalam kehidupan manusia lebih cenderung memilih perbuatan yang tidak baik dibandingkan dengan melakukan perbuatan yang baik, dengan demikian hal-hal yang seperti itu dapat diimbangi pada jaman kali *yuga* ini, yang penuh dengan godaan-godaan sehingga dapat menyesatkan kehidupan manusia. Kitab *Slokantara* mengandung nilai etika yang menekankan kepada *Budi, Iman Karma* dan *Dana*, selain itu pula terdapat ajaran tentang kecenderungan sifat manusia baik budi dan buruk budi, Dengan adanya acuan nilai etika dalam ajaran *Slokantara* ini, diharapkan manusia dapat memahami, menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian manusia dapat meningkatkan kualitas karma dalam mencapai kebahagiaan lahir dan bathin yaitu *moksartham jagatdhita ya ca iti dharma*.

**Kata Kunci :** Etika dan *Slokantara*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Etika adalah seluruh tradisi memiliki keinginan mengkonsep-tualisasikan dan membimbing kearah kehidupan yang baik seperti; menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan atau alam. Ajaran agama Hindu berdasarkan pada sumber suci yang disebut dengan kitab Suci *Weda*. Ajaran *Weda* ini dituangkan dalam *Smerti* salah satunya yaitu : dalam Kitab *Slokantara* yang mengandung ajaran nilai Etika untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga terdapat pengendalian diri, karena pengendalian diri itu bukan hanya dimaksud sebagai usaha manusia untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan dalam arti yang

lebih luas manusia dengan pikirannya diharapkan dapat membina hubungan yang selaras dan harmonis dengan Tuhan dan dengan lingkungannya, sehingga tercapai tujuan dari agama Hindu yang disebut dengan *Moksartham jagathita yaca iti dharma* yaitu bagaimana cara untuk mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.

Agama sebagai sistem keyakinan mengarahkan dan menuntun penganutnya untuk mencapai tujuan hidupnya dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan. Secara normatif agama akan menjadi sistem norma dan aturan yang mengatur, membimbing, mengarahkan gerak kehidupan umatnya, sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh agama itu sendiri yang tersirat dan tersurat pada kitab-kitab Suci. Kitab Suci dipandang sebagai kitab yang memuat ajaran-ajaran kebenaran yang hakiki seperti: kitab suci



*Bhagawadgita*, kitab *Wrahaspati Tattwa*, *Manawa dharma sastra* dan lainnya, *Slokantara* ini juga dianggap sebagai salah satu sumber dharma atau hukum yang kaedah-kaedahnya masih diperhatikan sebagai panutan oleh masyarakat Hindu, yang mengajarkan nilai-nilai etika yang dapat memperbaiki perbuatan yang buruk menjadi perbuatan yang baik.

Etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental seperti : bagaimana saya harus hidup dan bertindak, untuk menjawab pertanyaan ini sangat banyak persepsi baik dari orang tua, guru, teman, lingkungan sosial, agama, negara, adat istiadat dan dari berbagai idiologi. Tetapi apakah benar apa yang mereka katakan, dan bagaimana kalau mereka masing-masing memberikan persepsi yang berlainan, lalu siapa yang harus diikuti. Dalam situasi seperti itu Etika mampu membantu untuk mencari orientasi, tujuannya agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu. Etika dapat membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita. Etika dapat membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi pribadi manusia yang mulia serta membimbing mereka untuk mencapai pantai bahagia. Dijaman *kali yuga* ini dimana yang menjadi perhatian adalah kebendaan atau dunia material dan cenderung mengabaikan kesusilaan. Kenyataannya terjadinya krisis moralitas didalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara umum didalam kehidupan manusia tidak mengindahkan apa yang menjadi pondasi pembangunan kerukunan umat yang semestinya bahwa etika seharusnya dijadikan sebagai peyangga keseimbangan, sehingga ajaran

susila dan budi pekerti dapat dipahami secara utuh.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu : bagaimana "Nilai - Nilai Etika menurut ajaran *Slokantara*. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan kontribusi sebagai acuan si pembaca dan juga sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

## B. METODE

Penelitian yang berbentuk teks memiliki cara yang berbeda dengan penelitian empiris lainnya. Penelitian dengan pendekatan analisis spekulasi dengan dasar hermeneutika yaitu mengedepankan kemampuan menginterpretasi setiap kata yang maknanya memiliki pengertian yang tidak jelas atau memiliki dua makna, yang cukup tinggi, kemudian baru dicari konteks kebahasaan secara umum. Untuk itu dilakukan langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut : Pertama, peneliti melakukan penelusuran pada sloka-sloka yang diinterpretasikan pada topik-topik atau ide-ide yang berkaitan dengan Nilai-nilai Etika dalam *Slokantara*, Kedua memberikan makna pada sloka-sloka yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Antemkromo yaitu : memaknakan dengan menghubungkan ide-ide setiap kalimat pada sloka dalam *Slokantara*. Keempat membuat perivikasi atau penyimpulan ide atau makna secara keseluruhan sebagai langkah terakhir dalam semua proses kegiatan penelitian yang dilakukan segingga didapatkan kesimpulan akhir tentang makna sloka yang diterjemahkan. Teknik Pengumpulan Data Menurut Sugiyono, (2005:62) pada penelitian ini untuk dapat dipercaya hasilnya secara ilmiah apabila dengan cara ilmiah pula, untuk itu dalam menggali data pada penelitian ini ada empat teknik yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Triangulasi. Karena



penelitian ini sifatnya kajian teks maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi. dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Langkah terakhir dalam sebuah penelitian adalah melakukan proses analisis. Dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga teknik yaitu : 1 Reduksi Data 2 Display Data dan 3 Perivikasi atau penyimpulan data (Sugiyono, 2005: 89).

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Nilai Etika dalam Ajaran Slokantara

##### a. Budi

Kelahiran sebagai manusia sangatlah utama, karena manusia mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain yaitu pikiran, dengan pikirannya inilah manusia dapat meningkatkan kualitas karmanya dari *karma* yang buruk menjadi karma yang baik, apa lagi kelahiran diantara manusia yaitu sebagai seorang Brahmana, maka lahir menjadi seorang *Brahmanalah* yang tertinggi, karena sebagai seorang *Brahmana* hendaknya wajib memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hanya kebenaran yang dapat menuntun manusia kearah kebaikan, pada dasarnya setiap orang mempunyai kewajiban untuk mencapai kebenaran itu, sehingga tercapainya tujuan akhir hidup manusia yaitu *Moksartham Jagatdhita Yaca iti Dharma* yaitu tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan orang yang mempunyai sifat satwam seperti mengetahui akan tujuan hidup, berbudi luhur, setia, jujur, adil, bijaksana, menghargai orang lain, tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, jangan sekali-kali untuk mencari kekurangan dan menyakiti orang lain, dengan demikian kebahagiaan dan ketentraman batin dapat dicapainya.

Bahwa orang yang budiman orang yang memahami ajaran tentang kebenaran, dengan kebenaran tidak perlu memperdulikan seseorang yang akan berbuat jahat padanya karena dengan kebenaran orang tidak akan takut menghadapi masalah yang dihadapi, orang seperti inipun tidak memiliki rasa dendam kepada orang yang menyakiti dirinya. Hal ini senada dengan Sudharta, (2003 ), menegaskan bahwa Orang budiman yang telah mendalami pengetahuannya tentang dharma akan tidak menghiraukan segala usaha-usaha jahat dan tipu muslihat musuhnya untuk menjatuhkan dirinya. Jika tidak berbudi, ia pasti akan membalas dendam.

##### b. Iman

Orang yang teguh pada imannya, orang yang menjalankan kebenaran, sekalipun dalam situasi yang sulit sekalipun tidak akan berbuat yang melanggar dari ajaran agama, karena orang seperti itu memiliki prinsip yang kuat, jika ia percaya akan kebenaran, maka ia akan mempertahankan prinsipnya walau apa yang akan terjadi. Orang yang memahami kebenaran orang tersebut memiliki kecerdasan, kejujuran, budi yang luhur, menghargai orang lain dan tidak pernah goyah walau dalam situasi apapun.

##### c. Karma

Perbuatan baik dan buruk yang setia menga meninggal keluarga dan orang lain hanyalah sampai dikuburan sambil bersedih dan menangis saja, oleh karena itu mari kita berlomba-lomba menabung kebaikan, hanya karena perbuatan baiklah yang mengantar dan memberikan tempat serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap perbuatan seseorang akan selalu mendatangkan phala atau hasil, baik perbuatan itu besar maupun perbuatan yang kecil. Tetapi ada juga orang yang mengabaikan kebajikan, kebenaran dan jiwa dikuasai oleh sifat *Rajas* dan *Tamas* yaitu keangkuhan, kemarahan dan kekuasaan serta kebodohan, namun ia



menginginkan kebahagiaan dan kekuasaan dengan cara apapun yang menyimpang dari ajaran agama. Tuhan tidak pernah lengah dalam mencatat *Karma* seseorang baik besar maupun kecil semua itu akan selalu mendatangkan hasil perbuatan yang akan diterima baik pada kehidupan yang terdahulu akan diterima pada kehidupan yang sekarang, baik perbuatan yang sekarang dilakukan dan akan dinikmati sekarang juga dan pada kehidupan sekarang berkarma akan diterima phalanya pada kehidupan yang akan datang. Hal ini sesuai dalam ajaran yang disebut dengan *Sancita Karma Phala*, *Prarabda Karma Phala* dan *Kryamana Karma Pahala*.

Baik buruk perilaku seseorang juga ditentukan oleh pergaulan selain *karma wasana* yang dibawa sejak lahir, jadi pada dasarnya pribadi manusia ditimbulkan oleh dua factor yang kuat yaitu sifat yang diwarisi atau sifat yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *karma wasana* dan sifat baru yang didapat melalui pengaruh pergaulan, pengaruh didikan orang tua, pengaruh pendidikan yang dimiliki dan pengaruh agama, empat pengaruh inilah yang ditentukan oleh diri sendiri, sedangkan sifat yang dibawa sejak lahir atau yang disebut dengan *Karma Wasana* harus kita terima dan harus kita jalani, yang terpenting dari pengetahuan yang dimiliki akan mampu memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena dari pengaruh karma baru ini dapat merubah sifat asli yang kita miliki.

Pada dasarnya walaupun lahir dari satu ibu, namun sifatnya yang akan berbeda, begitu juga antara manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda sifatnya, hal ini disebabkan oleh pengaruh *Tri Guna* yang dibawa sejak lahir, jika sifat *Satwam* yang mendominasi maka disebut dengan *Sattwika*, sedangkan sifat *Rajas* yang mendominasi, maka orang tersebut dikatakan *Rajasika*, dan jika orang tersebut lebih didominasi sifat *Tamas*, maka ia disebut *Tamasika*.

Untuk itu jangan sekali-kali untuk menunda apa yang harus menjadi kewajiban dalam hidup ini, baik kewajiban terhadap anak, mencari harta yang berdasarkan *dharma*, mencari ilmu guna sebagai penerang dalam mengarungi hidup ini, karena pada dasarnya hidup ini sangatlah singkat, maka dari itu manfaatkanlah sebaik mungkin untuk berbuat kebaikan, sehingga tercapai kebahagiaan yang diinginkan oleh setiap manusia. Seorang manusia yang bijaksana orang yang mengetahui maksud pertanyaan yang diajukan seperti : pertanyaan yang menimbulkan suatu persoalan atau perselisihan (*Wiwadharta*), pertanyaan yang sifatnya jujur bagaikan anak kecil yang lugu (*balasamartha*), pertanyaan yang sifatnya menguji sejauh mana kemampuan yang ditany (*pariksartha*), dan yang terakhir pertanyaan dengan maksud mengalahkan orang yang ditanya (*paribhawartha*). Untuk melihat kualitas karma seseorang dapat diuji dengan melihat dari mana kelahirannya apakah dari Surga Cyuta atau dari Neraka Cyuta hal ini bisa dilihat dari perilakunya, selain itu juga bisa diuji dari pengetahuan yang dimiliki, cara kerja dan hasil yang dikerjakannya Untuk itu ikatan dunia material inilah yang menyebabkan kita diinabobokan sehingga kita terhambat untuk meningkatkan spiritual, hanyalah dengan melepaskan ikatan duniawi inilah merupakan obat yang dapat memberikan kita kedamaian.

#### d. Dana

Berdana punya atau memberikan bantuan orang lain hendaknya melihat apakah memang betul-betul membutuhkan, dan jangan sekali-kali pamrih atau minta balasan, lakukanlah dengan hati yang tulus, karena jika kita berdana punya tanpa didasari hati yang tulus, maka segala perbuatan kita dianggap hina, dan tidak berguna baik pada kehidupan ini maupun yang akan datang. Pada dasarnya berdana punya itu baik besar maupun keci jangan sekali-kali didasari dengan kemarahan,



karena pemberian itu menjadi tidak bernilai, pemberian berupa ilmu itu akan lebih mulia dibandingkan dengan berupa materi. Bahwa walaupun sedikit pemberian itu jika hal itu dapat mengurangi beban orang lain, maka besar pula faedahnya, tapi jika pemberian itu diperoleh dengan cara tidak halal, maka tidak ada gunanya pemberian itu. jadi bukan jumlah yang banyak atau sedikitnya pemberian itu, tetapi tujuan utama dan dari pemberian yang halal. Jadi harta benda dan uang sangat berkuasa yang dapat membuat orang menderita, tapi jika mampu mengendalikan, akan menjadi kebahagiaan.

#### e. Sifat Baik Budi dan Buruk Budi

Ada 9 (sembilan) kebajikan – kebajikan pada pada kitab suci *Slokantara* ayat 84 yaitu tentang sifat-sifat baik budi dari asal orang yang baik budi, antara lain yaitu :1) *Andrayuga* artinya menguasai ajaran-ajaran dharma, segala macam pengetahuan, bijaksana dan tahu akan apa yang baik dan apa yang buruk. 2) *Gunabhiksana* artinya jujur akan harta kepunyaan atasannya, selalu dapat mengatasi segala kesukaran, tidak melibatkan diri pada pertentangan yang timbul, sering sehaluan dengan kehendak umum dan berbahagia jika melakukan kebajikan, 3) *Sadhuniragraha* artinya jujur terhadap wanita dan tidak menyakiti sesama manusia. 4) *Widagdha* Prasanna artinya tidak termakan oleh ucapan-ucapan tidak benar yang ditunjukkan kepadanya dan tidak merasa marah atau sedih, selalu bahagia dan tenang pikirannya. 5) *Wiratasadharana* artinya keberaniannya tidak ada bandingannya, tidak bisa kalah dalam perdebatan dan selalu memegang keadilan hokum. 6) *Krtarajahita* artinya tidak segan-segan mengalah (kalau merasa salah) dan memahami benar isi kitab hokum kutaramanawa dan lain-lainnya. 7) *Tyagaprasanna* artinya tidak mengenal lelah jika sedang melakukan tugas yang dibebankan oleh atasannya. 8)

*Surakaksana* artinya tidak mengenal rasa takut, selalu cepat dan tidak lamban dalam bertindak. 9) *Surapratyayana* artinya hormat dan setia pada atasan, tidak pernah mundur dari medan perang, tidak lari dari kesukaran, tetap waspada dalam menjawab atasan.

Adapun gambaran sifat-sifat orang buruk budi. Sealin itu juga ada gambaran sifat-sifat buruk yaitu : *Dasa Mala* yang tidak layak dilakukan, yaitu : 1) *Tandri* yaitu orang yang malas, lemah, suka makan dan tidur saja, enggan bekerja, tidak tulus dan hanya ingin melakukan kejahatan, 2) *Kleda* artinya suka menunda-nunda, pikiran buntu dan tidak mengerti apa sebenarnya maksud-maksud orang lain, 3) *Leja* artinya pikiran selalu diliputi kegelapan bernafsu besar. Ingin segala dan gembira jika melakukan kejahatan, 4) *Kutila* artinya menyakiti orang lain, menyiksa dan menyakiti orang miskin dan malang, pemabuk dan penipu. Tidak seorangpun berkawan baik dengannya, 5) *Kuhaka* artinya orang pemaarah, selalu mencari-cari kesalahan orang lain, berkata asal berkata dan sangat keras kepala, 6) *Metraya* artinya orang yang hanya dapat berkata kasar dan suka menyakiti dan menyiksa orang lain, sombong pada diri sendiri, “siapa dapat menyamai aku” pikirnya. Ia suka mengganggu dan melarikan istri orang lain, 7) *Megata* artinya tidak ada tingkahnya yang dapat dipuji. Meskipun ia berkata atau kata-katanya manis dan merendah, tetapi dibalik lidahnya ada maksud jahat. Ia tidak merasakan kejelekannya, berbuat jahat, menjauhi susila, ia kejam, 8) *Ragastri* artinya suka memperkosa perempuan baik-baik dan memandang mereka dengan mata penuh nafsu, 9) *Bhaksa bhuwana* artinya orang yang suka membuat orang lain melarat. Ia menipu orang jujur. Ia berpoyapoya dan berpesta-pesta melewati batas. Ia sombong. Kata-katanya selalu menyakiti telinga. dan 10) *Kimburu* artinya orang yang menipu kepunyaan orang jujur. Ia tidak peduli apa mangsanya itu keluarga,



saudara atau kawan. Ia tidak segan mencoba mencuri milik para pendeta. Inilah tingkah orang yang melakukan kesepuluh dosa itu. hal ini tidak patut untuk dilakukan.

Kitab *Slokantara* ayat 84 ditegaskan bahwa ada 10 tindakan yang patut dilakukan bila seseorang ingin lepas dari kejatuhan kedalam Neraka disebut dengan *Dasa Paramartha* yaitu tentang sikap pengendalian diri dan mengajarkan sifat-sifat etis. Antara lain : 1) *Tapa* artinya meninggalkan keduniawian 2) *Bratha* artinya : mengurangi kepentingan hidup 3) *Samadhi* artinya membiasakan diri bangun malam hari untuk merenungkan dharma 4) *Santa* artinya satunya kata tidak berbohong, 5) *Sanmata* artinya : hanya satu yang diinginkan yaitu berbuat kebajikan, 6) *Karuna* artinya cinta kasih terhadap sesama hidup, 7) *Karunia* artinya cinta kasih terhadap tumbuh-tumbuhan dan semua binatang. 8) *Upeksa* artinya : mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian mengajar yang bodoh. 9) *Mudhita* artinya : pikiran yang baik, senang dalam hati, tidak benci bila diberi petunjuk, 10) *Maitri* artinya : menyampaikan kata-kata yang baik kepada sesama hidup. (Suhardana, 2007 : 3)

Pada *Slokantara* Sloka 11 (64) ditegaskan sebagai berikut : Mereka yang dapat dipercaya artinya keempat orang ini seharusnya tidak pernah tergoyahkan dalam melaksanakan kebenaran. *Brahmana* yang pandai dapat anugrah dari *Dewa-dewa* raja dan orang yang telah mencurahkan hatinya dalam melakukan yoga. Makna dari sloka ini adalah sebagai berikut : Orang-orang yang seharusnya tidak pernah dusta disini adalah : (1). orang-orang brahmana yang sudah mendalam, tentang ajaran keempat kitab suci Weda. (2). Orang yang dapat anugrah dari *Dewa-dewi* hingga ia mengerti inti dari ajaran agama dan mengerti Tuhan. (3). Seorang raja yang telah menjadi *Catrowarti*, berkuasa penuh terhadap negara dan rakyatnya. (4). Seorang yang telah

mencapai tingkat yoga tertinggi dan mengerti dengan sempurna ajaran-ajaran agama. Keempat orang tersebut yang dapat dipercaya karena menurut kitan suci, keempat orang tersebut adalah orang-orang yang tidak pernah berdusta.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa : Nilai Etika yang terdapat dalam ajaran *Slokantara* yaitu tentang: Budi disini bahwa pada dasarnya patutlah kita bersyukur lahir sebagai manusia karena kelebihan yang kita miliki ini yaitu pikiran dapat memperbaiki diri dari kelahiran karma wasana kita yang buruk bisa diperbaiki menjadi karma yang lebih baik, dengan pikiran inilah hendaknya kita memiliki budi pekerti yang luhur dengan menanamkan sifat-sifat *Satwam*, dengan sifat *Satwam* inilah menuntun manusia menjadi yang lebih baik. dengan budi pekerti yang luhur maka, seseorang memiliki Iman yang teguh, orang yang menjalankan kebenaran, sekalipun dalam situasi yang sulit sekalipun tidak akan berbuat yang melanggar dari ajaran agama, karena orang seperti itu memiliki prinsip yang kuat, jika ia percaya akan kebenaran, maka ia akan mempertahankan prinsipnya walau apa yang akan terjadi. Orang yang memahami kebenaran orang tersebut memiliki kecerdasan, kejujuran, budi yang luhur, menghargai orang lain dan tidak pernah goyah walau dalam situasi apapun. Dengan budi pekerti yang luhur dan iman yang kuat, ketika manusia melepaskan badan kasarnya maka, hanyalah Karma (Perbuatan baik dan buruk) seseorang yang setia mengantar kita sampai ke akhirat, tidak keluarga, tidak saudara, tidak teman ataupun kekayaan yang kita miliki mengantar kita, karena harta benda sifatnya sementara atau kekayaan itu hanya menemani kita sampai didunia saja, tidak



dapat kita pertanggungjawabkan di akhirat, jika kita meninggal keluarga dan orang lain hanyalah sampai dikuburan sambil bersedih dan menangis saja, oleh karena itu mari kita berlomba-lomba menabung kebaikan, hanya karena perbuatan baiklah yang mengantar dan memberikan tempat serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. dan yang terakhir tentang Dana, Pada dasarnya berdana punya itu baik besar maupun kecil jangan sekali-kali didasari dengan kemarahan atau ego atau juga pamrih, karena pemberian itu menjadi tidak bernilai. Pemberian itu juga bisa berupa materi atau juga bisa berupa pengetahuan, tetapi pemberian atau dana punya yang berupa ilmu itu akan lebih mulia dibandingkan berupa materi.

## 2. Saran - Saran

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan bahwa perlu adanya sosialisasi tentang Nilai Etika dalam Ajaran *Slokantara*, baik dari tokoh agama, ataupun lembaga yang terkait untuk sesering mungkin memberikan pemahaman tentang etika, karena betapa pentingnya ajaran etika itu yang dapat menuntun manusia kearah yang lebih baik. kita sebagai umat khususnya dijaman *kali yuga* ini dimana moralitas manusia secara umum sangatlah rendah, melalui penelitian ini semoga menjadi acuan dan tuntunan didalam kita melakukan perbuatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, 2001. Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru agama Hindu sekolah lanjut tingkat pertama. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Awanita dkk, 1994. Sila dan Etika Hindu. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin Salam, 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kajeng dkk, 2005 *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya. Paramita
- Mas, Raka, 2004. *Membangun Masyarakat berkualitas melalui kepedulian pada Tata susila dan budi Pekerti Hindu*. Surabaya : Paramitha
- Mantra, 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta. Hanoman Sakti.
- Masyarakat Hindu dan Budha, 1994. *Modul Etika Hindu*. Universitas Terbuka
- Riyanto, Yatim, 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sudharta, 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika*. Surabaya, Paramita
- Sumitri, Wayan. 2007. Nilai Seseggakan dalam ungkapan Tradisional Bali, dalam perspektif Linguistic kebudayaan, online at <http://ejournal.unud.ac.id/absrak/7%Wayan20%/Sumitri20%naskah>
- Suhardana, 2006. *Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian untuk memperbaiki tingkah laku*. Surabaya : Paramita
- Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filafat (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sura I gede, 2001. *Pengendalian diri dan Etika dalam ajaran agama Hindu*, Hanoman Sakti.
- Subagiasta I Ketut, 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya. Paramita
- Suhardana, 2007, *Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian Berpikir baik*,



*berkata baik dan berbuat baik.*  
Surabaya: Paramita.

Suhardana, 2007, *Introspeksi Diri* (bahan kajian koreksi diri umat Hindu)  
Surabaya: Paramita.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung : Afabeta.

Sivananda, 2003. *Inti Sari ajaran hindu,*  
Surabaya : Paramitha

Sura Gde. 2001. *Pengendalian diri dalam ajaran agama Hindu.* Hanuman Sakti

Subagiasta, 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu.* Surabaya. Paramita

Universitas Udayana, 2005, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Universitas Udayana.* Denpasar. Lembaga Penelitian Universitas Udayana.

<http://Wayan-anjasmara.blogspot.com/2009/07/Sarasamuccaya-keagungan-dharma..html>.